



TERAPI STORYTELLING UNTUK MENURUNKAN KECEMASAN AKIBAT TINDAKAN INVASIF PADA ANAK

Meisya Refita*, Siti Maryati, Budi Punjastuti

Program Studi Diploma III Keperawatan, Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta, Gg. Kantil No.11b, Bumijo, Jetis, Yogyakarta 55231, Indonesia

*meisyarefita@gmail.com

ABSTRAK

Anak merupakan individu yang masih bergantung pada orang tua dan lingkungannya. Ketika anak mempunyai permasalahan tentang kesehatannya anak diharuskan untuk mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit. jumlah pasien pada tahun 2023 yang mendapatkan perawatan inap di RSUD Sleman mencapai 3,7%. Pasien yang sedang dirawat dan mendapat perawatan invasive seringkali mengalami kecemasan ketika menjalani perawatan di rumah sakit. Tindakan untuk menurunkan kecemasan dengan teknik non farmakologi salah satunya dengan storytelling. Tujuan: Mengetahui tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi Storytelling akibat tindakan invasif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan studi kasus untuk memperoleh gambaran dengan melakukan observasi serta menganalisis data yang akurat agar mudah dipahami. Hasil: Setelah dilakukan terapi storytelling pada anak akibat tindakan invasif dengan frekuensi 1 kali sehari selama 3 hari dengan durasi 15-20 menit didapatkan hasil kecemasan akibat tindakan invasif pada anak menurun dari skala 59 (kecemasan sedang) menjadi 13 (tidak ada kecemasan). Kesimpulan : Berdasarkan hasil studi kasus Storytelling pada anak yang mengalami kecemasan akibat tindakan invasif dapat menurunkan skala kecemasan dari skala sedang menjadi tidak ada kecemasan

Kata kunci: kecemasan; storytelling; tindakan invasif

STORYTELLING THERAPY TO REDUCE ANXIETY DUE TO INVASIVE ACTIONS IN CHILDREN

ABSTRACT

Children are individuals who are still dependent on their parents and their environment. When children have health problems, children are required to receive intensive care in the hospital. the number of patients in 2023 who received inpatient care at Sleman Regional Hospital reached 3.7%. Patients who are being treated and receiving invasive care often experience anxiety when undergoing treatment in the hospital. Actions to reduce anxiety with non-pharmacological techniques, one of which is storytelling. Purpose: To determine the level of anxiety before and after being given Storytelling therapy due to invasive actions. The method used is a descriptive method with a case study to obtain an overview by conducting observations and analyzing accurate data so that it is easy to understand. Results: After storytelling therapy was carried out on children due to invasive actions with a frequency of 1 time a day for 3 days with a duration of 15-20 minutes, the results of anxiety due to invasive actions in children decreased from a scale of 59 (moderate anxiety) to 13 (no anxiety). Conclusion: Based on the results of the Storytelling case study in children who experience anxiety due to invasive actions, it can reduce the scale of anxiety from a moderate scale to no anxiety.

Keywords: *anxietas; invasive actions; storytelling*

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang masih bergantung pada orang tua dan lingkungannya, ketika anak mempunyai permasalahan tentang kesehatannya anak diharuskan untuk mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit. Proses keperawatan ini sering kali melibatkan hospitalisasi (Widiyani, 2019). Respon hospitalisasi pada anak dapat menimbulkan stress yang disebabkan

oleh karena anak tidak memahami mengapa harus dirawat, lingkungan yang asing, prosedur tindakan yang menyakitkan serta terpisah dengan keluarga (Dewi et al., 2023). Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2020, mengungkapkan bahwa prevalensi pasien anak di Amerika Serikat yang mengalami stress selama menjalani perawatan dirumah sakit mencapai 4%-12%. Sekitar 3%-6% dari anak usia sekolah yang di rawat di Jerman juga mengalami hal yang serupa. Sedangkan di Selandia Baru dan di Kanada juga mengalami tanda stress mencapai 4%-10% selama menjalani perawatan di rumah sakit. Pada tahun 2018 rata-rata tingkat prevalensi anak yang dirawat di rumah sakit sekitar 3,49%, meningkat pada tahun 2019 menjadi 3,84%, dan pada tahun 2020 mencapai 3,94% (Atikah et al., 2022).

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (2020) menyatakan mengenai angka kesakitan anak usia dini 0 hingga 6 tahun di provinsi D.I. Yogyakarta 21,87% laki-laki dan 23,88% perempuan. Anak usia dini 0 hingga 6 tahun yang mengalami keluhan kesehatan sebanyak 39,03% dan anak yang mengalami sakit sebanyak 42,36%. Jumlah anak usia dini 0 hingga 6 tahun yang pernah melakukan rawat inap di D.I. Yogyakarta tahun 2020 pada Rumah Sakit Swasta mencapai 56,78% lebih banyak dibandingkan dengan Rumah Sakit Pemerintah yang hanya mencapai 29,11% (Radhita Tri, 2023). Sedangkan jumlah pasien pada tahun 2023 yang mendapatkan perawatan inap di RSUD Sleman mencapai 3,7%. Salah satu masalah keperawatan yang mungkin muncul pada anak dengan hospitalisasi adalah ansietas. Ansietas pada anak dengan tanda dan gejala merasa cemas, ketakutan, dan gelisah (Ari Pangesti et al., 2022). Prosedur invasif yang sering menimbulkan ketakutan pada anak adalah terapi atau infus intravena, suntikan, pengambilan darah, pembedahan, pengobatan, atau prosedur keperawatan lainnya. Intervensi yang invasif akan membuat anak yang dirawat di rumah sakit merasa tidak aman dan tidak nyaman. Jika seorang anak tidak dapat mengatasi perasaan tidak aman dan nyaman, ia akan menjadi stres dan ini akan mengalami kecemasan (Rizki Rahmnia et al., 2024).

Pasien yang dirawat di rumah sakit mendapat perawatan invasif sering kali mengalami kecemasan ketika menjalani perawatan. Faktor yang mempengaruhi kecemasan anak yaitu usia, jenis kelamin, dan pengalaman hospitalisasi. Beberapa Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan pada anak adalah dengan cara mencari sumber penyebab kecemasan anak, memberikan rasa aman kepada anak, mengalihkan perhatian anak dengan kegiatan seperti bermain dan melakukan hal yang menyenangkan bersama anak (Chatimah, 2021). Cara untuk mengurangi kecemasan akibat tindakan invasif pada anak yaitu menggunakan teknik non farmakologi. Teknik non farmakologi dalam membantu anak mencegah dan mengatasi kecemasan selama proses perawatan yaitu dengan terapi seni, terapi kreatifitas, terapi bermain, terapi musik, terapi relaksasi progresif, dan storytelling (Legi et al., 2019). Peran perawat yaitu sebagai pemberi pelayanan kesehatan membantu klien untuk mendapatkan kembali kesehatannya melalui proses penyembuhan dalam mengurangi tingkat kecemasan pada anak akibat perawatan di rumah sakit pada anak sangatlah penting yaitu cukup dengan menentukan dampak hospitalisasi selama berinteraksi dengan anak, melalui pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan perawat dalam mengurangi kecemasan pada anak yang dirawat adalah dengan terapi Storytelling (Jupyantari et al., 2023).

Storytelling yang berarti penyampaian cerita kepada para pendengar yang bisa dijadikan metode pembelajaran bagi anak karena sifatnya yang menyenangkan, tidak menggurui, serta dapat mengembangkan imajinasi. Storytelling merupakan metode yang tepat yang mampu membuat anak-anak memahami situasi yang terjadi, mengenali dan mengekspresikan emosinya dengan benar, dan meminimalkan dampak negatif dari situasi yang dihadapi. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul “Implementasi Terapi Storytelling Untuk Menurunkan Kecemasan Akibat Tindakan Invasif Pada Anak Di Bangsal Melati RSUD Sleman”

METODE

Metode karya tulis ilmiah ini adalah deskriptif dalam bentuk studi kasus untuk pengukuran tingkat kecemasan anak sebelum dan sesudah dilakukan terapi Storytelling menggunakan Facial Image Scale (FIS) dan Spance Children’s Anxiety Scale (SCAS) dan intervensi teknik Storytelling pada anak yang mengalami kecemasan akibat tindakan invasif selama 15-20 menit. Penelitian dilakukan selama 3 hari dan pengambilan data dilakukan selama 6 hari mulai tanggal 11 Maret – 16 Maret 2024 dengan kriteria insklusi yang sudah ditentukan kemudian melakukan observasi, wawancara lalu melakukan inform consent, jika klien bersedia kita lakukan kontrak waktu dan menginformasikan bahwa akan dilakukan terapi storytelling dilakukan dengan jenis cerita fabel dan diberiksn selama 15-20 menit, dilakukan sebanyak 1x dalam 1 hari.

HASIL

Pasien masuk Rumah Sakit pada hari Selasa, 2 Maret 2024 untuk menjalani perawatan intensif dengan diagnosa demam dengue di bangsal Melati dan dilakukan pengkajian pada hari Selasa, 12 maret 2024. Mulai dilakukan implementasi terapi *Storytelling* hari Rabu, 13 Maret 2024 - 15 Maret 2024 dan mendapatkan hasil sebagai berikut :

Gambar 1
Skala Kecemasan Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Terapi Storytelling



Tabel 2
Selisih Nilai Sebelum Dan Sesudah Terapi *Storytelling* Dengan Penilaian SCAS Dan FIS

Hari/Tgl	Waktu	Skala Kecemasan SCAS dan FIS				Perubahan Tingkat kecemasan
		Sebelum Tindakan	Ekspresi wajah	Sesudah Tindakan	Ekspresi wajah	
Rabu, 13 Maret 2024	11.00	59		47		9
Kamis, 14 Maret 2024	15.30	47		33		14
Jumat, 15 Maret 2024	15.25	25		13		12

Berdasarkan table terdapat adanya penurunan skala kecemasan setelah diberikan terapi storytelling selama 3 kali dengan rincian :

Hari pertama

Pada hari Rabu, 12 Maret 2024 pasien An. A dilakukan pengkajian wawancara kepada orang tua dan melihat respon yang diberikan An. A lalu menghitung skala kecemasan dengan menggunakan SCAS (*Spence Children’s Anxiety Scale*) pada hari Rabu, 12 Maret 2024

didapatkan nilai skala kecemasan 59 (kecemasan sedang) dengan FIS (*Facial Image Scale*) ekspresi wajah tidak senang ditunjukan dengan sudut bibir ditekuk kebawah ke arah dagu. Kemudian pada pukul 11.00 WIB diberikan Tindakan terapi *Storytelling* dengan cerita pertaruhan sura dan buaya selama 15-20 menit. Pada saat dilakukan implementasi An. A masih enggan untuk menjawab saat ditanya jenis hewan, raut wajah terlihat tegang. Setelah dilakukan implementasi kemudian diberikan Tindakan invasif dan diukur Kembali kecemasan An. A didapatkan skala kecemasan 47 (kecemasan sedang). Dengan tanda ekspresi wajah An. A masih tidak senang ditunjukan dengan sudut bibir ditekuk kebawah ke arah dagu, tegang dan gelisah saat perawat datang.

Hari kedua

Pada hari Kamis, 13 Maret 2024 skala kecemasan akibat tindakan invasif pemberian obat injeksi An. A masih 47 (kecemasan sedang) dengan ekspresi wajah masih tidak senang ditunjukan dengan sudut bibir ditekuk kebawah ke arah dagu. kemudian pada pukul 15.30 WIB diberikan Tindakan *Storytelling* dengan cerita franklin dan adiknya selama 15-20 menit, setelah dilakukan implementasi diberikan tindakan invasif pemberian obat injeksi dan diukur kembali skala kecemasan dandidapatkan hasil skala 33 (skala ringan). Dengan *Facial Image Scale* (FIS) tanda ekspresi wajah An. A sudah ekspresif, raut wajah bibir ditarik kesamping, tegang dan gelisah saat perawat datang memberikan Tindakan invasif menurun.

Hari ketiga

Pada hari jumat, 14 Maret 2024 sebelum diberikan implementasi *storytelling* skala kecemasan An. A 25 (kecemasan ringan) dengan ekspresi wajah senang ditunjukan dengan sudut bibir terangkat keatas ke arah mata, kemudian pada pukul 15.25 diberikan terapi *storytelling* dengan cerita kelelawar yang licik selama 15-20 menit, setelah dilakukan implementasi kemudian diberikan tindakan invasif lalu diukur kembali skala kecemasan dan didapatkan hasil 13 (tidak ada kecemasan). Dengan *Facial Image Scale* (FIS) tanda An. A sudah tidak gelisah dan nangis saat perawat datang akan melakukan tindakan invasif dan ekspresi wajah sangat senang ditunjukkan dengan sudut bibir terangkat ke arah mata.

PEMBAHASAN

Dalam studi kasus ini diambil responden An. A berusia 4 tahun, berat badan pasien 11 kg, tinggi badan 94 cm, berjenis kelamin laki laki, beragama islam, dan belum bersekolah dirawat di ruang Melati kamar 12 RSUD Sleman selama 3 hari dengan diagnosa Demam Dengue Hasil pengukuran tingkat kecemasan menggunakan alat ukur SCAS dan FIS.Berdasarkan hasil implementasi pada kasus responden diatas terdapat penurunan tingkat kecemasan secara bertahap yang dapat ditunjukan dengan alat ukur skala kecemasan SCAS dan FIS. Sebelum dilakukan terapi *storytelling* didapatkan nilai skala kecemasan 59 (kecemasan sedang) dengan ekspresi wajah tidak senang ditunjukan dengan sudut bibir ditekuk kebawah ke arah dagu, kemudian setelah dilakukan terapi *storytelling*, terdapat penurunan tingkat kecemasan secara bertahap dan didapatkan hasil akhir 13 (tidak ada kecemasan). Dengan tanda An. A sudah tidak gelisah dan nangis saat perawat datang akan melakukan tindakan invasif dan ekspresi wajah sangat senang ditunjukkan dengan sudut bibir terangkat ke arah mata.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Ismail Yusnita, 2021)bahwa anak yang mengalami kecemasan akibat tindakan invasif tidak dapat dibiarkan begitu saja karena akan berdampak pada psikologis anak. Melihat dari tingginya jumlah anak yang mengalami kecemasan pada saat dilakukan Tindakan invasif peran perawat dan orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu anak dalam menurunkan kecemasan pada anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan kecemasan tersebut adalah dengan menggunakan terapi bercerita *Storytelling* sehingga anak dapat lebih berperilaku kooperatif. Bercerita

Storytelling adalah teknik yang efektif dalam mengalihkan perhatian anak dari keadaan cemas, dengan storytelling dapat tersampaikan pesan tertentu pada anak (Ismail Yusnita, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasbyalloh Mochamad Salman, 2022) dengan judul “intervensi keperawatan storytelling untuk menurunkan kecemasan anak usia pra sekolah yang menjalani perawatan di rumah sakit” menunjukkan terapi bermain dengan menggunakan teknik bercerita berpengaruh terhadap tingkat koperatif anak usia pra sekolah selama dirawat di rumah sakit. Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar rumah sakit menggunakan teknik bermain storytelling untuk meringankan kecemasan anak akibat reaksi hospitalisasi selama dirawat di rumah sakit. Bercerita (storytelling) adalah teknik yang efektif dalam mengalihkan perhatian anak dari keadaan cemas, dengan storytelling dapat tersampaikan pesan tertentu pada anak Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Aji, (2020) tentang “Pengaruh Terapi Storytelling Terhadap Tingkat kecemasan Pada Anak Prasekolah Dengan Hospitalisasi” mendapatkan hasil sebelum diberikan Storytelling menunjukkan pada tingkat kecemasan sedang sejumlah 22 orang (56.4%), pada tingkat kecemasan ringan adalah sejumlah 11 orang (28.2%), pada tingkat kecemasan berat sejumlah 6 orang (15.4%) dan tidak ada anak yang mengalami tingkat kecemasan berat sekali/panik dan tidak di temukan responden yang tidak mengalami kecemasan sebelum diberikan Storytelling. Dan setelah diberikan Storytelling menunjukkan pada tingkat kecemasan ringan adalah sejumlah 21 orang (53.8%), pada kategori tingkat kecemasan tidak cemas adalah sejumlah 14 orang (35.9%), pada tingkat kecemasan sedang adalah sejumlah 4 orang (10.3%) dan tidak ditemukannya tingkat kecemasan pada kategori cemas berat dan panik pada responden setelah diberikannya Storytelling.

Penelitian ini juga sealan dengan hasil penelitian yang dilakukan Legi et al., (2019) tentang “Pengaruh Storytelling dan Guided-Imagery Terhadap Tingkat Perubahan Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Dilakukan Tindakan Invasif” juga menunjukkan rata-rata tingkat kecemasan anak yang mendapatkan intervensi storytelling sebesar 2.11 untuk kelompok anak yang ditemani orangtua dan 2.50 untuk kelompok anak yang tidak ditemani orangtua. Sedangkan, rata-rata tingkat kecemasan anak dengan intervensi guided imagery sebesar 2.17 pada kelompok anak yang diremani ditemani orangtua dan 2.33 pada kelompok anak yang tidak ditemani orangtua. Hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh storytelling dan guided imagery terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang dilakukan tindakan invasif (pemasangan infus). Berdasarkan hasil penelitian, dan didapatkan dari teori serta keterkaitan dari beberapa penelitian bahwasanya penerapan terapi storytelling ini merupakan salah satu teknik non farmakologi yang dapat menurunkan kecemasan dan ketakutan yang dialami oleh anak ketika akan dilakukan tindakan invasif akan menurun yang mana dengan dilakukannya terapi storytelling sebanyak 1 kali sehari dengan durasi waktu 20 menit. Keteraturan dalam pemberian terapi juga dapat membuat perasaan nak akan lebih rileks sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi selama masa penyembuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil peelitian dalam studi kasus dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terjadi adanya penurunan skala kecemasan akibat tindakan invasif pada anak setelah dilakukan terapi storytelling selama 3 hari dengan frekuensi 1 kali sehari selama 15-20 menit. Terapi Storytelling adalah seni atau praktik menceritakan cerita melalui penggunaan kata-kata, gambar, suara, atau media lainnya untuk menghibur, mengedukasi, sehingga dapat mengalihkan fokus perhatian anak dari kecemasan yang dirasakan sehingga dapat menurunkan rasa cemas yang dirasakan. Setelah dilakukan terapi storytelling, pasien terlihat tenang saat perawat akan melakukan tindakan invasif dan skala kecemasan yang dialami

pasien menurun dari skala awal 59 (kecemasan sedang) menjadi skala akhir 13 (tidak ada kecemasan).

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, P. B. (2020). Pengaruh Terapi Storytelling Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah Dengan Hospitalisasi
- Ari Pangesti, N., Riyanti, E., & Irvan Faizal. (2022). Terapi Bermain Dokter-Dokteran (Medical Play) Menurunkan Ansietas Pada Anak Dengan Hospitalisasi. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Atikah, A. R., Rofiqoh, S., Terapi, P., Pada, D., Prasekolah, A., Mengalami, Y., Akibat, K., & Abstrak, H. (2022). The Application of Fairy Tale Therapy to Preschool Kids Who Get Anxious Due to Hospitalization.
- Chatimah, C. (2021). Studi Literatur : Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar Dalam Menurunkan Kecemasan Hospitalisasi Anak Prasekolah.
- Dewi, E. R., Ekawaty, F., Mutmainnah, M., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Kesehatan, I., & Jambi, U. (2023). Pengaruh Terapi Bermain Storytelling (Bercerita) Terhadap Tingkat Nyeri Saat Prosedur Invasif Pada Anak Prasekolah Di Rumah Sakit Dr. Branata Kota Jambi. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Hasbyalloh Mochamad Salman. (2022). Intervensi Keperawatan Storytelling Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Yang Menjalani Perawatan Di Rumah Sakit.
- Ismail Yusnita. (2021). Pengaruh Story Telling Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah pada Tindakan. In An Idea Health Journal ISSN (Vol. 1).
- Jupyantari, P., Dewi Norratri, E., Utami, N., & Áisyiyah Surakarta, U. (2023). Penerapan Terapi Story Telling Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Anak Prasekolah Di Bangsal Anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. <https://jurnal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Legi, J. R., Sulaeman, S., & Purwanti, N. H. (2019). Pengaruh Storytelling dan Guided-Imagery terhadap Tingkat Perubahan Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Dilakukan Tindakan Invasif. Journal of Telenursing (JOTING), 1(1), 145–156. <https://doi.org/10.31539/joting.v1i1.496>
- Widiyani, R. (2019). Karya Tulis Ilmiah Penerapan Terapi Bermain Bercerita (Mendongeng) Pada Anak Usia Prasekolah Untuk Menurunkan Kecemasan Akibat Hospitalisasi.
- Radhita Tri. (2023). Pengaruh Video Kartun dan Video Animasi terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Menjalani Hospitalisasi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rahmania, D. R., Apriliyani, I., & Kurniawan, W. E. (2024). Gambaran Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak dengan Tindakan Invasif. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 6(2), 625-634. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/2146>.